

Program Terjemahan Al-Qur'an Sistem 40 Jam sebagai Metode Dakwah Alternatif di Makassar

Maskur

Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Makassar, Indonesia

*e-mail: maskur.dty@uim-makassar.ac.id

Naskah diterima: 13-05-2020, direvisi: 01-10-2020; disetujui: 30-10-2020

Abstract:

One of the methods developed by Al-Markaz Al Islami in the 40 hour Qur'anic translation program. From the Islamic preaching's point of view, this method should be given attention to nice preaching Qur'anic teaching needs a special method. From this background the writer chose to study this method as an alternative Islamic Preaching Method. Qualitative as well as quantitative methods are used in this research. Qualitative method explain many aspects of the 40 hour Qur'anic translation's program, while the quantitative are emphasizes on the material analyzed by regression examination to find the extent of the impact of the program to the participants. Several findings are discovered through this research, namely that participants give a positive response to the program, and that there is a chese correlation between method, material given, the instructors, and the time available and the interest of the participants. Therefore this method can be considered as alternative Islamic preaching method, beside manu other methods.

Keywords: *Qur'anic translation, 40 hour system, method, preaching*

Abstrak:

Salah satu metode yang selama ini dikembangkan di Masjid Al-Markaz Makassar adalah metode terjemahan Al-Qur'an sistem 40 jam. Metode ini penting untuk dikaji karena berkaitan dengan pentingnya mendakwahkan Al-Qur'an. Dari sinilah peneliti, mencoba mengangkat program terjemahan Al-Qur'an sistem 40 jam sebagai salah satu metode dakwah alternatif. Dalam penelitian ini digunakan metode kualitatif dan metode kuantitatif. Metode kualitatif menguraikan berbagai hal tentang program terjemahan Al-Qur'an sistem 40 jam sedangkan metode kuantitatif menekankan pada uraian yang dianalisis dengan menggunakan statistik (regresi) untuk melihat pengaruh program tersebut baik dari segi metode, materi, instruktur, dan waktu terhadap minat masyarakat. temuan penelitian ini menunjukkan bahwa: masyarakat yang dalam hal ini responden memberikan tanggapan yang cukup positif terhadap program ini, selain itu bahwa ada korelasi antara metode, materi, instruktur dan waktu yang tersedia terhadap minat masyarakat mengikuti program ini. Selain itu, metode ini layak dipilih sebagai salah satu metode dakwah alternatif selain metode dakwah yang lain.

Kata Kunci: *terjemahan al-Qur'an, sistem 40 jam, metode, dakwah*

PENDAHULUAN

Al-Qur'an adalah wahyu dari Allah SWT, yang diturunkan kepada Nabi yang terakhir, Muhammad SAW. Melalui perantaraan malaikat Jibril (Al-Qattan, 1971). Al-Qur'an tersebut turun tidak secara menyeluruh sebagaimana Al-Qur'an yang kita dapati sekarang. Namun, secara berangsur-angsur, sesuai dengan situasi dan kondisi masyarakat,

serta bertolak pada kebutuhan umat di saat itu (Ash Shiddiq, 1997). Menurut jumbuh ulama, Al-Qur'an yang dijumpai sekarang ini turun sedikit demi sedikit hingga mencapai 23 tahun (Arnold, 1979).

Selama kurang waktu 23 tahun Nabi Muhammad SAW, melakukan tugasnya sebagai Rasul selama ini pula dakwah dijalankan dengan berbagai cara. Artinya, sejak awal Islam merupakan agama dakwah, baik dalam teori maupun dalam praktek. Proses penyebaran Islam merupakan fenomena tersendiri, karena dakwah Islam berjalan begitu cepat, walaupun tidak didukung oleh organisasi dakwah seperti yang dikenal dengan lembaga missionaris dalam ajaran Kristen (Arifin, 1974).

Dakwah pada hakikatnya adalah usaha sadar untuk mengubah seseorang, sekelompok orang, atau suatu masyarakat menuju keadaan yang lebih baik sesuai dengan perintah Allah dan tuntunan Rasulnya (Bachtiar, 1997). Dakwah terhadap umat Islam Indonesia adalah segala usaha untuk menciptakan posisi, situasi dan kondisi umat menuju keadaan yang lebih baik (Saleh, 1977). Setiap kegiatan dakwah betapa pun sederhananya mengandung unsur-unsur organisasi yang lengkap, yaitu sekurang-kurangnya terdiri atas da'i atau muballigh (pihak yang menyampaikan seruan), mad'u (pihak penerima seruan), serta penyedia sarana dan fasilitas dengan pembagian fungsi dan tugasnya (Mughtarom, 1996). Kesemuanya berkehendak bekerja sama untuk menampilkan pesan dakwah ke arah tercapainya tujuan berupa aktualisasi isi pesan dakwah (Arifin, 1994).

Rasulullah sebagai teladan para dai dan referensi dakwah yang terlengkap telah memberikan contoh bagaimana seharusnya dakwah ini ditegakkan dan bagaimana seharusnya kepribadian seorang dai. Perlu diketahui bahwa dakwah itu bersifat informatif (perintah), namun tentang hal wajibnya terjadi perbedaan pendapat di kalangan ulama. Golongan pertama mengatakan *fardhu 'ain* sementara kedua mengatakan *fardhu kifayah*. Tak lupa pula beliau memberi motivasi yang luar biasa untuk berdakwah. Sampai para ulama menguatkan pendapat yang mengatakan berdakwah itu wajib. Dengan demikian, dakwah mencakup bidang yang maha luas dan dalam, karena ia berisi problematika tentang manusia dan kemanusiaan secara universal, baik hubungan dengan Maha Pencipta, maupun dalam hubungan dengan sesama manusia dan alam sekitarnya (Tasmara, 1997).

Akhirnya efek dakwah sama dengan efek setiap komunikasi, yaitu gejala yang terjadi pada penerima atau khalayak yang bermacam-macam bentuknya. Tetapi pada umumnya efek itu meliputi terjadinya perubahan pendapat, sikap dan perilaku pada dari khalayak atau penerima dakwah. Bilamana dakwah itu berhasil atau efektif, maka perubahan pendapat,

sikap dan perilaku khalayak, bahkan masyarakat adalah sejalan dengan kehendak dai atau sesuai dengan tujuan dakwah itu sendiri (Tasmara, 1997).

Sukses tidaknya dakwah sangat ditentukan berbagai faktor, terutama metode yang digunakan. Baik materi maupun metode yang tidak tepat, sering memberikan gambaran (*image*) dan persepsi yang keliru tentang Islam (Wu, 1992). Berdakwah merupakan salah satu fenomena yang tidak dapat dipisahkan dari naluri manusia, apalagi di dalam era yang syarat dengan krisis akidah sekarang ini. Oleh karena itu, tidak diragukan lagi, bahwa memerlukan metodologi untuk menyampaikannya dan menampilkan kepribadiannya di tengah-tengah propaganda pihak-pihak di luar Islam (Zidan, 1976).

Kelihatannya proses dakwah tidak hanya sekedar menawarkan suatu metode klasik melalui ancaman dan pahala, penggambaran surga dan neraka, tetapi lebih dari pada itu. Ia membutuhkan metodologi perencanaan komunikasi dakwah dengan melihat atau menimbang semua indikator sosiokultural dari sasaran dakwah tersebut. Pesan-pesan dakwah tidak hanya sekedar agar pesan tersebut dapat disampaikan dan diterima oleh khalayak, tetapi hendaknya juga pesan tersebut mampu dimengerti dan dihayati (Shihab, 1998). Untuk itu peneliti ingin memadukan antara kedua hal tersebut (dimengerti dan dihayati) dengan suatu pengertian bahwa pesan dakwah tersebut tidaklah hanya sekedar diterima melalui indra, tetapi pesan tersebut hendaknya mampu mengubah sikap yang kurang relevan dengan misi dakwah menjadi sikap kreatif yang sesuai dengan ajaran Islam (Zahrah, 1994).

Suatu hal yang sangat spesifik dalam kegiatan itu, adalah orientasinya kepada penghargaan terhadap harkat dan derajat manusia, dan setiap bentuk dakwah tersebut adalah mutlak menghargai prinsip-prinsip humanisme. Tidak dibenarkan sama sekali adanya cara yang bersifat memaksa, melainkan harus dilakukan dengan pendekatan yang bersifat persuasive, penuh hikmah dan dengan cara pengajaran yang baik (Omar, 1967).

Dari uraian tersebut di atas, Al-Qur'an memberikan pedoman sebagaimana tercantum dalam QS al-Nahl/16: 125.

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ...

Terjemahannya:

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-Mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik (Departemen Agama RI, 1989).

Program terjemahan Al-Qur'an sistem 40 jam yang menjadi sorotan utama dalam penelitian ini, semata-mata dilandasi oleh adanya keinginan untuk memperkenalkan program tersebut ke khalayak ramai sebagai sebuah metode dakwah alternatif di dalam mempelajari

Al-Qur'an. Metode ini dilakukan dengan menerjemahkan Al-Qur'an didepan para jamaah masjid Al Markaz Al Islami Makassar dengan tujuan agar jamaah dapat mengetahui arti dari setiap ayat dalam Al-Qur'an (Tim Penyelenggara Pelatihan Terjemahan Al-Qur'an Sistem 40 Jam Masjid Istiqlal, 1992). Metode ini dianggap perwujudan dari firman Allah SWT dalam QS al-Qamar/54: 17.

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ .

Terjemahannya:

Dan sungguh-sungguh telah kami mudahkan Al-Qur'an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran (Departemen Agama RI, 1989).

Dari ayat tersebut diatas, secara sepintas terlihat sebagai sebuah motivasi, dalam hal ini terkandung suatu dorongan yang dinamis, yang mendasari segala tingkah laku individual manusia. Namun, karena sebuah metodologi baru dapat efektif dalam penerapannya bilamana didasarkan atas kebutuhan-kebutuhan hidup manusia dalam aspek kejiwaan yang mengandung tendensi perkembangan dalam lapangan hidup seperti ingin mengetahui hal-hal yang belum diketahui, maka program ini untuk sementara dapat menjawab dan memenuhi persyaratan sebuah metode yang efektif (Shihab. 1996).

Dari pemaparan latar belakang masalah di atas, tersirat dan tersurat adanya suatu tantangan pada diri seorang dai dalam rangka keberhasilan misi dakwah yang dijalankan demi tercapainya cita-cita syiar Islam. Olehnya itu, penulis akan mencoba menganalisis program penerjemahan Al-Qur'an sistem 40 jam, sekaligus tingkat keefektifan program tersebut sebagai salah satu bentuk dakwah alternatif. Oleh karena itu, penelitian ini akan difokuskan pada: 1) Respon masyarakat terhadap penerapan program terjemahan Al-Qur'an sistem 40 jam di Makassar; 2) pengaruh penerapan materi, metode, waktu dan instruktur terhadap keinginan masyarakat dalam mengikuti program tersebut; dan 3) keefektifan penerapan program terjemahan Al-Qur'an sistem 40 jam sebagai salah satu metode dakwah alternatif di Makassar.

METODE

Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat kota Makassar dengan titik pusat majelis dakwah Masjid Al Markaz Al Islami yang rata-rata hadir sekitar 1000 orang. Sedangkan sampelnya terdiri atas 100 orang peserta (10% jumlah populasi) sebagai responden (Hadi, 1997; Rakhmat, 1997) dengan karakteristik: 1) Muballiqliq (dai) sebanyak 25

orang; 2) Guru sebanyak 15 orang; 3) Dosen sebanyak 15 orang; 4) Mahasiswa sebanyak 25 orang; 5) Karyawan sebanyak 15 orang; dan 6) Umum sebanyak 5 orang.

Untuk mengumpulkan data dan informasi dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi. Jenis data terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer yaitu data yang diperoleh dari semua data lapangan yang diperoleh melalui angket, observasi, dan wawancara, sedangkan data sekunder yaitu data yang diperoleh dari pencatatan dokumen-dokumen, dan buku-buku literatur (Hadi, 1997). Data diperoleh dari pihak pengelola program terjemahan Al-Qur'an sistem 40 jam Masjid Al Markas Al Islami, dan para responden yang ditunjuk berdasarkan random.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini, akan diseleksi tingkat validitasnya dengan cara: reduksi data, penyajian data, dan interpretasi data, selanjutnya dianalisis secara kuantitatif dengan menggunakan rumus statistik, kemudian dideskripsikan dalam suatu rumusan (Moleong, 1989). Analisis kuantitatif dimaksud dilakukan oleh teknik pengujian, yaitu:

1. Untuk mengetahui klasifikasi responden, tingkat keefektifan program terjemahan Al-Qur'an sistem 40 jam sebagai salah satu bentuk metode dakwah alternatif di Makassar, maka model yang dipergunakan adalah distribusi frekuensi dengan rumus:

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Keterangan: P = Persentase; f = Frekuensi; n = Jumlah responden

Pengolahan data kuantitatif dapat dilakukan dengan bantuan program microstat, yaitu salah satu aplikasi program pengolah data statistik secara otomatis dalam komputer (Rakhmat, 1997; Subiyakto, 1994). Sedangkan pengolahan data kualitatif dapat dilakukan dengan cara:

- a. Reduksi data, proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data yang muncul dari catatan tertulis di lapangan. Reduksi data dilakukan dengan membuat ringkasan.
- b. Penyajian data, penyusunan informasi ke dalam suatu bentuk yang sistematis, sehingga teratur dan lebih sederhana guna dapat dipahami maknanya.
- c. Interpretasi data, pemaknaan terhadap data yang disusun secara jelas dan sistematis, sehingga dapat dipahami data tersebut (Moleong, 1989).

2. Model atau teknik uji *multiple regression* (regresi berganda)

Model ini digunakan untuk mengidentifikasi variabel yang diteliti, sehingga akan tampak variabel bebas mana yang paling berpengaruh terhadap variabel terikat, baik secara sendiri (parsial) maupun secara serempak (simultan) (Moleong, 1989). Adapun simbol-simbol variabel tersebut adalah:

Y = Variabel terikat (efektivitas program terjemahan sebagai dakwah alternatif)

X = Variabel bebas yang terdiri atas empat, yaitu:

X₁ = Dai/instruktur

X₂ = Materi (GBPP)

X₃ = Metode

X₄ = Waktu

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaruh Program Terjemahan AlQur'an Sistem 40 Jam terhadap Masyarakat

Dalam pelaksanaan program terjemahan Al-Qur'an sistem 40 jam sejak awal penerapan tahun 1999 telah mendapat sambutan yang cukup menggembirakan dari kalangan masyarakat Makassar, hal ini terlihat antusias dan keinginan masyarakat, khususnya kalangan pendidik (guru), muballig, mahasiswa dan para aktivis ormas Islam. Keinginan dan minat mereka untuk belajar Al-Qur'an secara praktis melalui sistem terjemahan 40 jam ini pertanda adanya fenomena, kesadaran untuk mempelajari, mengkaji dan memahami isi kandungan Al-Qur'an. Tingkat pengaruh sistem ini baik secara instruktur/dai (X₁), pesan/materi (x₂), metode/sistem (x₃), maupun waktu (x₄) terhadap masyarakat dapat dilihat pada tabel berikut:

Variabel	Kof. Regresi	T.Hitung	Prob.	R ² Partial	Simpulan
X1	0,7267	5,186	0,0000	0,1565	SS
X2	0,2414	1,660	0,09913	0,0186	SS
X3	-0,3648	-2,795	0,00589	0,0511	SS
X4	-0,2867	-2,201	0,2932	0,0323	KS
Constant	= 13.4206	F. Rasio	= 7,658		S
R Square	= 0,1744				
Multipel R	= 0,4176	Probabilitas	= 0,12600.E-05		

Keterangan: SS = Sangat Signifikan; S = Signifikan; dan KS = Kurang Signifikan

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, maka persamaan regresinya adalah: $Y = 13,4206 + 0,7267X_1 + 0,2414X_2 + -0,3648X_3 + -0,2897X_4$. Dari hasil perhitungan tersebut, maka diinterpretasikan sebagai berikut:

1. Koefisien determinasi (r^2) = 0,1744, ini menunjukkan bahwa ada sekitar 17,4 persen dari keempat variabel bebas (independen) yang disebutkan diatas secara serempak mempengaruhi efektivitas penerapan program terjemahan Al-Qur'an sistem 40 jam, dalam hal ini instruktur/dai, materi, metode, dan waktu. Namun disadari bahwa masih banyak faktor lain yang mempengaruhi penerapan program tersebut.
2. Pengaruh antara faktor instruktur/dai, materi, metode, dan waktu terhadap efektivitas program terjemahan Al-Qur'an sistem 40 jam, memiliki pengaruh yang masih rendah, hal ini dijelaskan koefisien korelasi (0,4176).
3. Diantara keempat variabel independen yang paling dominan pengaruhnya berturut-turut adalah instruktur (X_1), materi (X_2), metode (X_3) dan waktu (X_4) yang secara berturut-turut adalah sebesar 0,7267, 0,2424, -0,3648 dan -0,2897.
4. Pada tingkat kepercayaan 95 persen secara statistik, faktor materi, metode, instruktur, dan waktu berpengaruh nyata terhadap penerapan program terjemahan Al-Qur'an sistem 40 jam. Hal ini ditunjukkan oleh probabilitasnya lebih kecil dari $\alpha = 0,05$.

Berdasarkan analisis regresi berganda menunjukkan, bahwa secara bersama-sama (serempak) faktor instruktur, materi, metode dan waktu berpengaruh terhadap penerapan program terjemahan sistem 40 jam pada Masjid Al Markaz Al Islami, walaupun masih dalam taraf rendah. Dengan demikian dalam rangka meningkatkan penerapan program terjemahan Al-Qur'an sistem 40 jam, maka keempat variabel tersebut tidak dapat berdiri sendiri, melainkan harus saling terkait, dan saling berinteraksi satu dengan lainnya.

Sementara itu, Secara parsial, pengaruh masing-masing faktor tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1. Faktor materi mempunyai pengaruh bermakna (signifikan, artinya jika penerapan program terjemahan Al-Qur'an sistem 40 jam ditingkatkan, maka minat masyarakat akan meningkat.
2. Faktor metode, tidak mempunyai pengaruh (tidak signifikan) terhadap penerapan program terjemahan Al-Qur'an sistem 40 jam. Tidak signifikannya faktor metode tersebut disebabkan karena dalam penerapan program tersebut masih dipengaruhi oleh faktor lain yang belum terdeteksi.

3. Faktor waktu, mempunyai penerapan program terjemahan Al-Qur'an. Dengan demikian, semakin tinggi waktu yang disediakan akan semakin meningkatkan tingkat efektivitas penerapan program tersebut.
4. Faktor instruktur/dai, juga mempunyai pengaruh yang bermakna (signifikan). Faktor ini merupakan salah satu faktor penting dalam penerapan program terjemahan Al-Qur'an sistem 40 jam. Besarnya pengaruh faktor ini disebabkan karena tenaga instruktur/dai pada Masjid Al Markaz Al Islami memiliki kemampuan dalam menyajikan materi. Selain itu ketepatan waktu dan penguasaan materi yang disajikan.

Berdasarkan hasil analisis di atas, maka hipotesis pertama yang diajukan yaitu respon masyarakat terhadap program terjemahan Al- Qur'an sistem 40 jam dapat diterima atau terbukti sebenarnya, baik secara deskriptif maupun kuantitatif atau secara statistik dengan menggunakan rumus frekuensi distribusi.

Hipotesis kedua yang diajukan dalam penelitian ini yaitu penerapan program terjemahan Al-Qur'an sistem 40 jam melalui penyajian materi, metode, waktu dan instruktur berpengaruh signifikan terhadap keinginan masyarakat meliputi program tersebut, juga terbukti bahwa faktor yang mempengaruhi penerapan program terjemahan Al-Qur'an sistem 40 jam adalah materi, metode, waktu dan instruktur (Dai). Secara statistik dengan metode multipel regresi menunjukkan bahwa secara serempak variabel-variabel tersebut mempunyai pengaruh yang signifikan. Hal ini terbukti koefisien korelasi (R) = 0,4176, walaupun masih dalam taraf yang rendah. Demikian pula secara parsial, hanya ada satu variabel yang tidak berpengaruh yaitu variabel metode (X_2) yaitu hanya = 0,0186. Sedangkan variabel-variabel lainnya berpengaruh, yaitu variabel materi (X_1), waktu (X_3) dan instruktur/dai (X_4). Keempat variabel tersebut saling berinteraksi atau saling mempengaruhi dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain.

Terjemahan Al-Qur'an Sistem 40 Jam sebagai Dakwah Alternatif

Berdasarkan pengamatan dan uraian yang dikemukakan sebelumnya, maka mempelajari Al-Qur'an yang begitu kaya akan perbendaharaan kata dan susunan kalimatnya, maka dituangkanlah dalam bentuk kajian yang sistematis, berjenjang dan sesuai dengan kondisi umum bagi yang mempelajarinya. Oleh karena itu sistem 40 jam ini sekaligus menggugah bagi yang mempelajarinya sebagai salah satu bentuk dakwah. Di sanalah sebenarnya letak areal dan sasaran dakwah yang sesungguhnya.

Berdakwah sebagai suatu usaha menanamkan nilai-nilai memang harus memerlukan suatu metode (cara) dalam mentransmisikan ide-ide ajaran Al-Qur'an itu ke dalam struktur kesadaran manusia (Husein,1996). Cara yang diajarkan Al-Qur'an berdakwah, antara lain:

1. Secara hikmat, pelajaran yang baik dan bertukar pikiran dengan cara yang baik. Hikmah adalah mengetahui rahasia faedah tiap-tiap sesuatu (Munawwir, 1997). Jadi dakwah bilhikmah adalah meletakkan sesuatu pada tempatnya, sampai pada tujuan dengan cara yang lebih mudah dan risiko yang paling kecil, yakni dakwah dilakukan dengan menggunakan media yang tepat dan dengan cara serta variasi yang sesuai dengan situasi dan kondisi masyarakat yang menjadi sasaran dakwah (Husein, 2000).
2. Memulai pada diri sendiri. Al-Qur'an mengajarkan kepada dai bahwa sebenarnya berdakwah untuk orang lain haruslah dimulai pada diri sendiri, keluarga kemudian kepada masyarakat luas (Husein, 2000).
3. Memperhatikan dan memikirkan alam semesta. Salah satu cara Al-Qur'an untuk mengantar manusia kepada kebenaran adalah menyuruh memikirkan alam semesta (Iqbal, 1987). Dengan memikirkan alam semesta, dapat mempertebal keyakinan seseorang akan kemahakuasaan Allah SWT. Serta mengambil manfaat dari alam semesta untuk kemakmuran hidup di dunia dan kemaslahatan di akhirat (Husein, 2000).

Berangkat dari ketiga kondisi tersebut diatas, maka gagasan untuk memahami Al-Qur'an dengan berbagai cara dan metode, telah banyak muncul dari berbagai kalangan umat Islam. Dan salah satu metode dan sistem memahami Al-Qur'an yang selama ini dianggap praktis adalah sistem 40 jam, dan diharapkan sebagai salah satu bentuk dakwah alternatif. Munculnya gagasan dan pemikiran bahwa sistem 40 jam ini sebagai dakwah alternatif tidak lain karena dalam melakukan dakwah banyak cara dan metode yang biasa dilakukan, dan salah satu cara dan metode tersebut adalah kajian Al-Qur'an (terjemah).

Terjemah Al-Qur'an sistem 40 jam sebagai dakwah alternatif, muncul berbagai tanggapan, pemikiran dan pandangan dikalangan umat Islam itu sendiri. Setidaknya ada tiga kelompok masyarakat yang memberi tanggapan tentang hal tersebut.

1. Kelompok yang menerima

Kelompok ini pada umumnya berpendapat bahwa, bukanlah Al-Qur'an itu sendiri sebagai sumber dakwah yang harus disampaikan (di dakwahkan) kepada siapa saja dan dengan cara dan metode yang sesuai dengan kondisi masyarakat yang bersangkutan (Wu, 1992). Kiranya perlu dimengerti bahwa sistem 40 jam ini adalah merupakan salah satu

metode temuan baru yang menjadi pola dasar untuk belajar menterjemahkan dan memahami Al-Qur'an yang sekaligus sebagai metode dakwah.

Pendapat mereka yang menerima terjemahan Al-Qur'an sistem 40 jam ini sebagai dakwah alternatif adalah kembali kepada aktivitas dakwah itu sendiri yang memiliki banyak dimensi atau banyak jalur, dan jalur (cara) ini (sistem 40 jam) adalah salah satu jalur yang patut disambut dan harus dikembangkan (Saleh, 1977). Dengan istilah alternatif bukan berarti metode yang lain harus ditinggalkan, tetapi istilah alternatif adalah salah satu metode dari sekian banyak metode dakwah yang ada dan semuanya harus dikembangkan.

Hal yang sama juga dilontarkan oleh Prof. Dr. H. Hamka Haq bahwa untuk melakukan (mewujudkan syariat Islam) pemahaman terhadap Al-Qur'an melalui sistem terjemah baik oleh pejabat, maupun masyarakat, dan untuk melakukan hal ini dibutuhkan beberapa tenaga (instruktur) yang selama ini berasal dari Masjid Al Markaz Al Islami. Oleh karena itu, mewujudkan cita-cita dan program terjemah sistem 40 jam ini diperlukan pula dukungan semua pihak baik pemerintah, maupun tokoh-tokoh masyarakat, baik moril maupun materil. Adapun mengenai istilah dakwah alternatif, Haq mengemukakan pendapatnya, bahwa saat ini perlu memang ada metode dakwah yang mampu memberikan pelayanan kepada masyarakat tertentu, dan sistem 40 jam ini (PTQ) salah satu metode yang harus disambut baik oleh umat Islam.

2. Kelompok yang Kurang Menerima

Kelompok ini umumnya mereka berpendapat bahwa jika benar-benar memang metode ini lebih efektif baik dari segi materi, metode maupun yang mengajar (instruktur), maka apa salahnya dikembangkan, tetapi kalau hanya sekedar program yang disusun sebagai suatu kegiatan rutinitas saja, apalagi sebagai dakwah alternatif barangkali perlu dipikirkan bersama agar tidak sia-sia. Artinya apakah program ini akan bertahan sebagaimana keberadaan Masjid Al Markaz Al Islami, dan apakah mereka yang mengikuti program ini benar-benar menjadikannya sebagai suatu dakwah alternatif.

3. Kelompok yang Menolak

Kelompok ini umumnya mereka berpendapat bahwa program terjemah Al-Qur'an sistem 40 jam ini bukanlah satu-satunya pilihan, sebagaimana yang disebutkan sebagai dakwah alternatif, ini berarti bahwa jika sistem yang lain tidak efektif, maka alternatifnya adalah sistem 40 jam, ini adalah sesuatu yang sungguh luar biasa. Oleh karena itu mereka tidak menerima atau menolak jika sistem ini dikatakan sebagai dakwah alternatif, padahal

dalam Al-Qur'an sendiri banyak sistem atau metode yang dapat digunakan berdakwah (Dahlan, 1998).

Berdasarkan ketiga kelompok masyarakat yang memberikan pandangan tentang dakwah alternatif melalui program terjemah Al-Qur'an ini, maka berikut ini disajikan dalam bentuk tabel mengenai tanggapan masyarakat tersebut sebagai berikut:

No	Tanggapan Responden	Jumlah (org)	Persentase (%)
1.	Menerima	57	57,00
2.	Kurang menerima	31	31,00
3.	Tidak menerima	12	12,00
	Jumlah	100	100,00

Sumber: Data Primer setelah diolah, 2001

Berdasarkan tabel tersebut di atas, terlihat bahwa dari tiga kelompok masyarakat yang memberi tanggapan mengenai program terjemahan Al-Qur'an sistem 40 jam sebagai dakwah alternatif, maka responden yang menerima sebanyak 57 orang atau 57 persen, yang kurang menerima sebanyak 31 orang atau 31 persen. Sedangkan yang tidak menerima (menolak) sebanyak 12 orang atau 12 persen.

Selain ketiga hasil perhitungan tersebut diatas, beberapa ulama atau muballiq yang diwawancarai tentang program ini sebagai dakwah alternatif juga memberikan tanggapan secara positif. Seperti misalnya yang dikemukakan oleh Prof. Dr. H. M. Riadhi Al-Hafied, diterapkan, dan ternyata banyak peminatnya dan kegiatan ini adalah kegiatan dakwah, yang menjadi salah satu pilihan, dan bagi yang mau berdakwah dengan cara ini akan lebih baik di samping dengan metode dakwah lainnya.

Menurut Dr. H. M. Rafi'i Yunus, MA, bahwa sebagai dakwah alternatif, artinya: bagi yang ingin melakukan dakwah dengan cara ini, boleh memilih dan ini merupakan salah satu cara temuan baru yang diperkenalkan kepada masyarakat. Demikian pula dengan pendapat Prof. Dr. H. Hamka Haq bahwa dalam mewujudkan syariat Islam, perlu memang ada upaya-upaya, dan salah satunya adalah terjemah Al-Qur'an sistem 40 jam ini, dan program ini adalah model dakwah, apalagi materinya bersumber dari Al-Qur'an. Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas, dapat dipahami bahwa program terjemahan Al-Qur'an sistem 40 jam sebagai dakwah alternatif, muncul berbagai perbedaan penilaian dan pendapat. Perbedaan tersebut semata-mata karena perbedaan pemahaman tentang terminologi alternatif. Namun dari perbedaan pendapat tersebut, umumnya responden, dan informan menerima sebagai salah satu dakwah alternatif.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dikemukakan sebelumnya, dapat dirumuskan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, program terjemahan Al-Qur'an sistem 40 jam yang diterapkan di Masjid Al Markaz Al Islami ini merupakan salah satu metode baru dalam memahami Al-Qur'an. Walaupun metode ini baru masih baru, namun mendapat sambutan positif dikalangan masyarakat Islam, mulai kalangan mahasiswa, pendidik (guru dan dosen), muballiq maupun kelompok masyarakat lainnya. Meskipun sikap, respon dan pandangan masyarakat terhadap program ini berbeda satu dengan yang lainnya. Perbedaan ini hanya disebabkan karena perbedaan pemahaman. Hal ini terlihat dari 100 orang yang dijadikan responden dalam penelitian ini, ternyata 63 orang atau 63 persen yang sangat respon, atau menerimanya sangat baik, 31 orang atau 31 persen yang respon atau menerima dengan baik, atau 6 atau 6 persen yang kurang respon atau menerimanya kurang baik.

Kedua, bila dilihat dari segi efektivitasnya, maka program terjemah Al-Qur'an sistem 40 jam ini, sudah dianggap efektif oleh responden dan informan. Dari 100 responden, sebanyak 27 orang atau 27 persen yang menyatakan sangat efektif, dan yang menyatakan efektif sebanyak 64 orang atau 64 persen sementara yang menyatakan kurang efektif sebanyak 9 orang atau 9 persen. Sementara hasil uji regresi menunjukkan bahwa variabel-variabel metode, materi, instruktur dan waktu mempunyai kontribusi terhadap efektivitas program terjemah Al-Qur'an sistem 40 jam yang dalam hal ini dijelaskan oleh koefisien korelasi sebesar (0,4176) atau 0,417 persen. Pada tingkat kepercayaan 95 persen secara statistik, faktor materi, metode instruktur terjemah Al-Qur'an sistem 40 jam. Hal ini ditunjukkan oleh probabilitas yang lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Dan secara parsial variabel materi (X_2), memberikan pengaruh 0,24 persen, instruktur (X_1) 0,72 persen, metode (X_3) -0,36 persen, dan waktu (X_4) -0,28 persen.

Ketiga, program terjemahan Al-Qur'an sistem 40 jam ini adalah merupakan salah satu metode dakwah alternatif artinya selain metode yang lain, metode ini dapat menjadi pilihan sebab metode ini merupakan salah satu temuan baru dalam memahami Al-Qur'an sebagai metode dakwah.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, dikemukakan beberapa rekomendasi, yaitu: 1) Bagi pengelola program terjemah Al-Qur'an sistem 40 jam ini hendaknya melibatkan instruktur atau tenaga pengajar yang benar-benar memahami seluk beluk tentang kaidah-kaidah ilmu Al-Qur'an. Dengan kata lain mereka yang pakar di bidang itu. 2) Untuk lebih meningkatkan

minat masyarakat mengikuti program ini, hendaknya dirancang dan didesain sedemikian rupa sehingga masyarakat/peserta tidak mereka bosan mengikuti program ini. 3) Berdasarkan hasil uji regresi, maka sebaliknya, materi, metode, instruktur dan waktu penyajiannya perlu lebih ditingkatkan kualitasnya. Sebab keempat variabel tersebut boleh jadi bila ditingkatkan kualitasnya, akan lebih mendorong masyarakat peserta untuk meningkatnya. 4) Sebagai salah satu metode dakwah alternatif, sebaiknya program ini harus benar-benar mampu menyentuh masyarakat/pesertanya. 5) Variabel-variabel yang belum terdeteksi dalam penelitian ini, maka diharapkan peneliti yang lain untuk melakukan penelitian lanjutan tentang itu.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qattan, Manna. (1971). *Mabahits fi Ulum al-Qur'an*. Riyadh: Manshuri Al Ishril Hadits.
- Arifin, Anwar. (1974). *Dakwah Sebagai Gejala Sosial*. Ujung Pandang: Lembaga Kajian Inovasi Indonesia.
- Arifin, H.M. (1994). *Psikologi Dakwah*. Jakarta: Bumi Aksara
- Arnold, Thomas W. (1979). *The Preaching of Islam: A History of The Propagation of The Muslim Faith*. Pakistan: Ashraf Printing Press.
- Ash Shiddiq, Hasbi. (1997). *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*. Semarang: Pustaka Persada Putra.
- Bachtiar, Wardi. (1997). *Metode Penelitian Ilmu Dakwah*. Jakarta: Logos.
- Dahlan, Abd. Rahman. (1998). *Kaidah-kaidah Penafsiran Al-Qur'an*. Bandung. Mizan.
- Departemen Agama RI. (1989). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Semarang: Toha Putra.
- Hadi, Sutrisno. (1997). *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Husein, Mochtar. (1996). *Dakwah Masa Kini*. Surabaya: Kartika.
- Husein, Mochtar. (2000). *Tabliq yang Baik*. Makassar: Dar Al Hukum.
- Iqbal, Mashuri Sirojuddin. (1987). *Pengantar Ilmu Tafsir*. Bandung: Angkasa.
- Moleong, Lexy. (1989). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muchtarom, Zaini. (1996). *Dasar-dasar Manajemen Dakwah*. Yogyakarta: Al Amin Press.
- Munawwir, A. W. (1997). *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progresif.
- Omar, Toha Jahja. (1967). *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Wijaya.
- Rakhmat, Jalaluddin. (1997). *Metodologi Penelitian Komunikasi: Dilengkapi Contoh Analisis Statistik*, Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Salah, Rosyad. (1977). *Manajemen Dakwah Islam*. Jakarta: Karya Uni Press.
- Shihab, M. Alwi. (1998). *Islam Inklusif*. Bandung: Mizan.

- Shihab, M. Quraish. (1996). *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
- Subiyakto, Haryono. (1994). *Praktikum Statistik dengan Program Microstat*. Yogyakarta: STIE YPKN.
- Tasmara, Toto. (1997). *Komunikasi Dakwah*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Tim Penyelenggara Pelatihan Terjemahan Al-Qur'an Sistem 40 Jam Masjid Istiqlal. (1992). *Kumpulan Materi Penataran Program Terjemah Al-Qur'an Sistem 40 Jam*. Pekanbaru: Pelatihan Instruktur Angkatan ke 42, tanggal 17-20 Oktober 1992.
- Wu, Ridhwan Abdullah. (1992). *Face of Islam: Conversation on Contemporary Issues*. Diterjemahkan oleh A.E. Priyono dan Ade Armando dengan Judul "Wajah-wajah Islam: Suatu Pembicaraan tentang Isu Kontemporer". Bandung: Mizan.
- Zahrah, Abu. (1994). *Dakwah Islamiyah*. Bandung: Rosdakarya.
- Zidan, Abdul Karim. (1976). *Ushulul Al Dakwah*. Baghdad: Dar Umar Ibn Al-Khathab.